

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah hipotesis menyatakan bahwa diantara faktor terpenting yang memberi sumbangan terhadap merosotnya ekonomi dan peradaban umat dengan segala pranata sejarahnya adalah mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, atau dalam “bahasa” agama disebut dengan *akhlak*. Tampaknya hipotesis ini dapat dibuktikan Gunar Mirdal, peraih Nobel di bidang ekonomi yang berasal dari Swiss, ia menyatakan dalam penelitiannya bahwa faktor akhlaklah yang menjadi penyebab utama keterbelakangan bangsa di bidang ekonomi.¹

Dalam konteks Indonesia, praktik-praktik yang terjadi mulai dari tingkat masyarakat bawah hingga masyarakat elit mengindikasikan pada lemahnya pengendalian akhlak (*ethical control*). Kuropsi, kulosi dan napetisme yang merajalela merupakan bukti nyata bahwa hal tersebut tidak sedikit pengaruhnya terhadap *image* masyarakat dunia dalam menilai lemahnya akhlak Indonesia.²

Dunia pendidikan Indonesia dewasa ini memperlihatkan fenomena yang kurang membanggakan. Sering terjadinya tawuran dikalangan pelajar, perbuatan asusila yang dilakukan kalangan terpelajar dan cendekiawan yang pada gilirannya meningkatkan pada penilaian yang kurang baik terhadap pendidikan. Fenomena demikian, memang agaknya tidak terlepas dari sekat-sekat sosial-masyarakat.³

¹Fadhil al-Jamalil, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1981), h. 103.

²Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 170.

³ *Ibid*, h. 176-177.

Nabi Muhammad saw adalah seorang Rasul yang diutus pada saat terjadi kebobrokan akhlak, Allah swt sengaja mengutus Nabi Muhammad saw sebagai penyempurna akhlak, sebagaimana hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)⁴

Ajaran-ajaran akhlak Rasulullah adalah ajaran akhlak yang terkandung dalam Alquran, yang didalamnya mengajarkan bagaimana moral individu manusia terhadap kehidupan sosial dan kehidupan agamanya.⁵

Di dalam Alquran Allah swt menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

ادْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالنَّعْظِ الْحَمِيدَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل/16: 125)

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

(الشمس/91: 7,8,9,10)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan

⁴Jalaludin al-Syuyuti, *al-Shaghir*, (Beirut: Dar al-Fikri, tth), Jilid 1, h. 103.

⁵A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 81.

sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Dari problematika di atas, penulis ingin mengangkat seorang figur klasik yaitu al-Ghazali. Dikenal sebagai seorang teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, baik kaitannya dengan pendidikan maupun mu'amalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif.

Sebelum diselami secara mendalam pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak penting untuk mengetahui terlebih dahulu beberapa pemikirannya. Hal ini untuk memudahkan menganalisis pemikiran tentang pendidikan akhlak.

Dalam masalah "keutamaan", al-Ghazali menyamakan dengan ketaatan kepada Tuhan, dan karenanya pengkajian tentang keutamaan Islami secara mendasar merupakan deskripsi tentang cara yang tepat untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan, al-Ghazali selanjutnya membagi perintah-perintah ini kepada dua bagian, yaitu yang berkaitan dengan Tuhan (*hablum min Allah*). Dan hubungan manusia kepada sesamanya (*hablum min an-Nas*). Kelompok pertama disebut perbuatan-perbuatan penyembahan (*ibadat*), seperti shalat, bersuci, zakat, puasa dan haji. Pembagian ini dapat dilihat dalam *Ihya ulum ad-Din* jilid pertama. Adapun kelompok kedua adalah adat (*adah*) semacam makanan, perkawinan, transaksi yang diperbolehkan dan dilarang dan adab musyafir (bepergian). Ini dapat dilihat dalam *Ihya ulum ad-Din* jilid kedua. Sedangkan puncak daripada

keutamaan dan kebahagiaan tertinggi adalah melihat Tuhan atau berdekatan dengan-Nya, interpretasi ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar terpelajar (ulama) bukan ahli hukum, teolog maupun filosof, melainkan hanya ahli tasawuf (*mistik*).

Al-Ghazali membahas keutamaan ini dalam bagian IV dari *Ihya 'Ulum ad-Din*, yang dapat dilihat dalam *Ihya ulum ad-Din* jilid ketiga dan empat juga dapat pula dilihat dalam kitab *al-Arba' in Fi Ushul Al-Din* yang merupakan sebuah penyingkapan dari *Ihya 'Ulum ad-Din*. Sedangkan pembahasan al-Ghazali tentang akhlak dapat dilihat dalam kedua kitabnya *Ihya Ulum ad-Din* dan *Mizan al-Amal*. Secara aplikatif dapat dilihat sebagaimana ia uraikan dalam *Ihya 'Ulum ad-Din* tentang kajian beliau mengenai amal perbuatan manusia (*al-akhlaq al-insaniah*).

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang nantinya akan dibuat dalam bentuk skripsi dengan judul ***PEMIKIRAN AL GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK (Etika dalam Menuntut Ilmu)***.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian akhlak menurut al-Ghazali?
2. Sebutkan macam-macam akhlak?
3. Apa tujuan dan metode pendidikan akhlak?
4. Bagaimana akhlak dalam menuntut ilmu?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dari judul skripsi ini, maka penulis mendefinisikannya, yaitu:

1. Pemikiran berasal dari kata pikir; yakni proses, cara, perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemecahan.⁶
2. Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kaum muslimin.
3. Pendidikan berasal dari kata dididik yakni proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁷
4. Akhlak ialah budi pekerti, kelakuan.⁸

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian akhlak menurut al-Ghazali
2. Untuk mengetahui macam-macam akhlak
3. Untuk mengetahui tujuan dan metode pendidikan akhlak
4. Untuk mengetahui akhlak dalam menuntut ilmu

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet 3, h. 683.

⁷*Ibid*, h. 204.

⁸*Ibid*, h. 15.

penulis khususnya dan masyarakat pembaca pada umumnya yang ingin mengetahui tentang pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak.

2. Bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dengan lebih kritis dan mendalam tentang hal-hal yang sama dari sudut pandang yang berbeda.
3. Menambah khazanah literatur perpustakaan Tarbiyah pada khususnya dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin umumnya.

F. Kajian Pustaka

Haruslah diakui bahwa telaah terhadap pemikiran al-Ghazali telah banyak dilakukan oleh kaum intelektual. Sebagai figur seorang intelektual muslim dan seka-ligus seorang sufi ia terkenal dengan julukan '*Hujjat al-Islam*' tentu saja banyak menarik perhatian para peneliti ilmiah, dulu dan sekarang.

Ahmad Amin dalam bukunya *Kitab al-Akhlaq* menyatakan yang dimaksud dengan kebiasaan (*adah*) ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kecenderungan hati yang selalu diulang-ulang tanpa pemikiran dan pertimbangan yang rumit; sedangkan yang melakukan dengan *iradah* ialah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menetapkan pilihan terbaik diantara beberapa alternatif. Apabila *iradah* sering terjadi pada diri seseorang, maka akan terbentuk pola-pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi, melainkan

secara langsung melakukan tindakan yang sering dilaksanakan tersebut.

Ibnu Miskawaih menyatakan dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq* menjelaskan keadaan gerak jiwa tersebut meliputi dua hal. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasar interest tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.

Disertasi Ahmad Amin Abdullah, *The Idea of Universalitiy of Etichal Norms in Ghazali and Kant*. Diterbitkan di Turki 1992, Edisi Indonesia diterbitkan oleh Mizan, 2002. dengan judul "*Antara al-Ghazali Dan Kant Filsafat Islam*". Dia menyimpulkan bahwa sumber etika menurut al-Ghazali adalah tindakan secara eksklusif bersumber dari Tuhan, bukan saja nilai-nilainya, namun melainkan juga kehendak dan kemampuan untuk bertindak etis itu sendiri, sedang Kant yang menggunakan pendekatan rasionalitas ia menekankan kepada

kausalitas (hukum sebab akibat), sifat aktif pelaku dalam suatu tindakan, apresiasinya terhadap perubahan sosial sebagai salah satu faktor yang harus dikembangkan dalam etika dan pada kepercayaannya bahwa betapa-pun juga rasio masih berperan kalau tidak dalam perumusan etika dalam pemikiran-pemikiran non metafisis.

Zaki Mubarak (1924), berjudul *Akhlaq 'Inda al-Ghazali*. Dalam penelitiannya menjelaskan pendidikan akidah, syari'at dan akhlak. Semua itu harus dilandasi dengan ilmu. Dalam hal pengetahuan, al-Ghazali mengunggulkan ilmu agama atas ilmu umum. Inti pendidikan akidah adalah pemahaman terhadap *dzat* Allah, nama dan *af'al-Nya*, dan sifat yang ditetapkan ulama. Sedangkan pendidikan syariat merupakan buah dari akidah. Dalam syariat memiliki makna batin. Untuk mencapai makna batin seseorang harus menjalankan syariat dan menghayati makna di balik itu.

Beliau menjelaskan pendidikan akhlak diperoleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah *Uswah al-Hasanah*. Perbaikan akhlak melalui beberapa tahap yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan akhlak mulia dan ketaatan), dan *tajalli* (penampakan buah perilaku mulia). Dalam hal ini di perlukan seorang guru atau *mursyid* untuk membimbing murid dalam menapak jalan spiritual. Namun pendidikan tasawuf yang dikemukakan mencakup tasawuf secara umum. Sementara masalah akhlak tidak di bahas secara komprehensif.

Kemudian Yasir Nasution, *Konsep Manusia Menurut al-Ghazali* (1987), mengungkapkan konsep manusia menurut al-Ghazali merupakan konsep manusia

se-cara universal (eksistensial dan rohaniyah) dengan berbagai dinamikanya. Ahmad Faridh, *Tazkiyat al-Nafs* (1989), yang hanya membahas penyucian jiwa dalam pengertian mengisi sifat-sifat terpuji seperti ikhlas sampai tobat. M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali* (Tesis, 1991), membahas konsep ilmu menurut al-Ghazali ditinjau dari segi Psikologik Pedagogik. al-Thakhisi, *Tazkiyat al-Nafs* (1992), nampaknya menyempurnakan penelitian Ahmad Faridh, yaitu membahas penyucian jiwa dalam kajian tafsir yang dihubungkan dengan penyakit jiwa, *muha-sabah* dan *wasilahnya*. Setelah itu, Yahya Jaya menulis *Spiritualisasi Islam* (1994), ia menelaah pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, berkenaan dengan bentuk konsep spiritualisasi Islam, relevansinya dengan ilmu kesehatan mental, dan kemungkinannya untuk dapat dijadikan sebagai paradigma psikoterapi. Kemudian pada tahun 1996, Zurkani Jahja menulis buku *Teologi al-Ghazali*, berdasarkan hasil penelitiannya dan analisis yang sangat mendalam menemukan metodologi teologi/kalam spesifik al-Ghazali termasuk juga metode sufistiknya yang membuat al-Ghazali beda dari teolog lainnya. Syaifuddin menulis *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali* (Tesis, 1996), secara khusus menyoroti aspek klasifikasi ilmu pengetahuan menurut pandangan al-Ghazali dalam kerangka kurikulum pendidikan Islam.

Dari uraian penelitian diatas ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis angkat akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup mendasar disini yaitu di mana penelitian pertama pada tataran filosofis idea sedangkan yang kedua-pun hanya sebatas tasawufnya saja, sedang yang akan penulis angkat lebih ditekankan pada tataran akhlak sufistik-aplikatif. Di sinilah

perbedaannya sehingga peneliti mencoba untuk mengangkat serta meneliti tentang pendidikan akhlak menurut al-Ghazali.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan kajian kepustakaan (*library research*),⁹ karena objek kajian dalam penelitian ini tertumpu pada masalah studi kepustakaan berbagai literatur yang membahas baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. Menurut Sudarto penelitian semacam ini dinamakan dengan model historis-faktual mengenai tokoh,¹⁰ dengan pemikiran al-Ghazali sebagai obyek materiilnya dan pemikiran tentang pendidikan akhlak tersebut sebagai obyek formalnya. Adapun tipe kajian penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu memaparkan dan menganalisis pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan dan akhlak. Sedangkan sifat dari penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif.¹¹

Adapun sumber primer dalam penelitian ini yang paling dominan adalah karya al-Ghazali yaitu *Ihya 'Ulum ad-Din*. Kitab tersebut dianggap mewakili pembahasan yang akan diteliti mengenai salah satu aspek pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data tulisan-tulisan al-Ghazali yang lainnya, terutama yang menyangkut obyek di atas, seperti *al-Arba' in Fi Ushul al-Din*, *Bidayah al-Bidayah*, *al-Wajiz Fi Fiqhi*

⁹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UMY, 1994), h. 45.

¹⁰Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 95.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990) h. 87.

al-Imam asy-Syafi'i, Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra, Sirah al-Ghazali, Mukhtasar Ihya 'Ulum ad-Din serta Buku-buku yang relevan dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan pula sumber-sumber lain yang terkait dengan sumber primer di atas yang ditempatkan sebagai sumber sekunder.

Tahap pengolahan data adalah dengan memilah dan memilih secara kritis berbagai literatur dengan memfokuskan pada pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, setelah diperoleh hasil telaah dari berbagai sumber baik primer dan sekunder, kemudian dikaitkan dengan menghubungkan akhlak dan pendidikan pada umumnya.

Selanjutnya analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis isi (*content analysis*).¹² Yakni melakukan analisis terhadap pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Ihya 'Ulum ad-Din* dan buku-buku yang lainnya.

Adapun tahap operasional dalam penelitian ini dengan menggunakan langkah-langkah; pertama, menentukan pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang menjadi objek kajian. Kedua, merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti. ketiga, mendeskripsikan pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak kemudian menganalisis, dan diambil simpulan sebagai hasil dari penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu: Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, batasan istilah, metode penelitian dan

¹²*Ibid*, h. 85.

sistematika penulisan. Bab II berisi tentang riwayat hidup al-Ghazali. Bab III berisi tentang pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, yang membahas tentang pengertian akhlak, pembagian akhlak, metode pendidikan akhlak, dan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali. Bab IV penutup, yang berisi simpulan.